

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan kecerdasan sebagai fitrah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Menurut Feldom, kecerdasan manusia ialah sebuah kemampuan dalam menginterpretasikan dunia dan isinya, mampu berfikir secara rasional serta memakai beberapa jalan yang baik ketika menghadapi suatu tantangan (Uno, 2008, pp. 58-59).

Manusia yang diangerahkan oleh Allah SWT berupa kecerdasan itu menjadi penunjuk bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Kecerdasan pula menjadi salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh para nabi dan rosul, dimana terdapat empat sifat yang wajib dimiliki oleh para nabi dan rosul yaitu, (*As-Shidiq*) yang berarti jujur, (*Al-Amanah*) yang berarti dipercaya, (*At-Tabligh*) yang berarti menyampaikan, serta yang terakhir adalah (*Al-Fathonah*) yang berarti kecerdasan (Istiqomah, 2021).

Spiritual berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang artinya nafas, kata spiritual ini juga memiliki akar kata spirit yang bermakna roh. Selain itu, kata spiritus juga dapat diartikan sebagai alkohol yang dimurnikan, hal ini dapat dikatakan bahwa spiritual merupakan sesuatu yang sifatnya murni. Sebab diri manusia yang sebenarnya memiliki roh. Roh merupakan energi kehidupan manusia yang dapat membuat manusia hidup, bergerak dan bernafas. Spiritual dapat berarti pula sebagai sesuatu yang berada diluar tubuh fisik manusia, termasuk perasaan, karakter serta pemikiran manusia (Rosan, 2013, p. 6).

Khalil Khavari mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dari aspek yang sifatnya nonmaterial (roh manusia). Inilah “mutiara” yang belum terasah dengan baik oleh para pemiliknya. Menurutnya kecerdasan spiritual ini merupakan aset yang berharga dalam diri manusia (Dadang, 2007, p. 78). Inilah salah satu alat yang manusia miliki dalam mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketika dalam kecerdasan emosional diajarkan bagaimana

mengenali emosi diri sendiri, emosi orang lain, dan itu digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka dalam kecerdasan spiritual digunakan seluruh potensi pada manusia untuk bukan hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia melainkan juga menjaga hubungan dengan sang pencipta (Abdullah, 2005).

Ilmu spiritual ialah ilmu yang harus diraih dengan perilaku spiritual yang bisa disebut sebagai perjalanan rohani, thoriqoh, suluk, inilah yang manusia butuhkan agar bisa mengenali dirinya dan tuhan. Di dalam agama islam, orang yang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan akan diberikan kedudukan tertinggi oleh Allah SWT (Azzet, 2007).

Oleh karenanya, dapat di definisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan keterampilan jiwa yang dimiliki manusia dalam mengembangkan dirinya secara utuh dengan usaha yang baik sehingga dapat menuntaskan bermacam problem dengan memandang lebih dalam sebuah makna serta mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang dengan baik akan melahirkan sebuah ide yang baik menuntaskan berbagai macam problem dengan cara memandang problem tersebut dari sisi baiknya sehingga sebuah permasalahan akan diselesaikan dengan baik. Akan tetapi, belum semua umat Islam memiliki nilai spiritual yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, agar ibadah yang senantiasa dilakukan mencapai pada kekhusyuan. Bukan hanya membicarakan tentang ibadah saja, namun nilai-nilai spiritual seperti sifat yang tertanam pada diri Rosulullah SAW (Amir, 2016).

Sesuai dengan berkembangnya zaman, terdapat kelompok yang sangat mudah terbawa arus yaitu remaja. Masa remaja adalah masa yang banyak dipenuhi dengan kontradiksi. Sebagian ahli mengatakan bahwa masa remaja dengan penuh tekad merupakan masa yang menjembatani dua sisi, masa yang indah dan menakutkan sekaligus. Dapat berada pada waktu yang baik dan dapat berada pada waktu yang buruk (the best of time and the worst of time). Tidak heran, ada beberapa tokoh menyebutkan masa ini seperti angin yang bertiup dengan kencang dan badai besar

di tengah lautan. Oleh sebab itu, masa remaja ini bisa dikatakan masa yang rawan dalam pembentukan perilaku remaja (S.A, 2002).

Masa remaja sebagai masa transisi yang dapat ditandai dengan banyaknya keraguan yang ada pada diri remaja sehingga sangat mudah terpengaruh dan mengakibatkan selalu berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma yang sudah ada sejak lama ke norma-norma yang baru atau pun sebaliknya. Masa ini disebut dengan masa *strum und drang* dikarenakan pada masa ini emosi pada remaja dapat timbul dengan cepat yang membuat kemauan-kemauannya begitu keras untuk didapatkan. Remaja akan mulai mengenal dirinya dan melepaskan segala bentuk ikatan yang mengekangnya serta akan berontak dari norma-norma yang berlaku jika tidak selaras dengan dirinya (Solikha, 2018).

Pada fase perkembangan inilah remaja memerlukan bekal untuk dirinya memandang konsep tentang dirinya dengan baik. Remaja harus bisa menjaga dirinya dengan baik agar tidak terkontaminasi dalam pergalan. Maka dari itu, remaja bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, melainkan remaja juga harus memiliki kecerdasan spiritual. Orang-orang banyak mengasumsikan bahwa dalam membuat seorang anak menjadi sukses hanya cukup dengan meningkatkan kecerdasan intelektualnya saja. Namun pada realitanya, terdapat banyak sekali orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi namun gagal dalam kehidupan bersosialisasi (Marshall, 2007).

Daniel Goleman dengan tegas mengatakan seseorang yang sukses tidak dapat dilihat dari kecerdasan intelektual yang dimiliki, akan tetapi dilihat dari bagaimana seseorang menjalani hubungan antar personal dengan baik dan lebih bermakna (Goleman, 2002, p. 8).

Dalam hal ini Danah Zohar dan Ian Marshall menuturkan bahwa betapa harusnya manusia untuk memiliki kecerdasan spiritual. Manusia harus cerdas dalam melawan serta memetik sebuah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan

kehidupan manusia dengan perilaku dalam makna yang luas (Redaksi, 2002, pp. 7-8).

Inilah mengapa kecerdasan spiritual di anggap yang amat penting dalam kehidupan seseorang. Sebab, mencari sebuah makna dari kebahagiaan hidup merupakan suatu keinginan dari setiap individu. Orang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi akan dapat merubah part of problem menjadi part of solution. Maknanya, dengan kecerdasan spiritual mampu membuat manusia sebagai seseorang yang insan kamil (Burhani, 2001, p. 114).

Terdapat banyak jalan untuk mengasah kecerdasan spiritual, salah satunya yaitu melalui kesenian hadrah. Sebab dengan kesenian hadrah dapat menentramkan hati dan pikiran, dan memperbaiki tabiat manusia. Hal ini dikarenakan bahwa kesenian hadrah merupakan dorongan untuk melihat rahasia ketuhanan bagi sementara orang yang menjadikan musik sebagai sebuah godaan (Nasr, 1993, p. 38).

Kesenian dalam islam dapat dipakai sebagai wadah untuk membangkitkan semangat dalam mengembangkan spiritualitas serta moralitas. Bukan hanya itu, dalam kesenian hadrah dapat memberikan sebuah pelajaran dan memberikan sebuah nilai kepada individu yang mengamalkan dengan cara yang berlandaskan ajaran agama Islam, bertujuan agar seseorang memiliki sifat yang baik dan bersyukur kepada sang pencipta, dan senantiasa untuk berbuat kebajikan, beramal saleh dengan prinsip amal ma'ruf nahi munkar (Al-Baghdadi, 1991).

Kesenian hadrah merupakan seni Islam yang di dalamnya berisikan lantunan syair-syair yang diiringi dengan pukulan-pukulan dari alat rebana. Lantunan syair atau nyanyian religius merupakan nyanyian yang bernuansa keagamaan. Sebab, agama yang menjadi tujuan utama dalam nyanyian tersebut. Oleh karena itu, isi dari lantunan syair tersebut hanya mengkisahkan tentang kebesaran Al-Qur'an, kecintaan Allah SWT dan juga Rasulnya, serta kecintaan terhadap orang-orang shaleh (Ma'rufah, 2020).

Pembacaan sholawat yang senantiasa selalu dijalankan bagi masyarakat khususnya para remaja akan menjadi sebuah formula dalam mengatasi ketika dapat

memahami kandungan makna di dalam kesenian hadrah yang berisikan pembacaan sholawat dapat memperkuat ketaqwaan, meningkatkan ibadah, dan beramal shaleh. (Wargadinata, 2010, p. 251).

Oleh karenanya, dari pembahasan di atas cukup menarik penulis untuk melakukan sebuah field research (penelitian lapangan) dengan berlandaskan kerangka studi literasi dari beberapa disiplin ilmu yang komparatif, agar para remaja dapat mengembangkan kapasitasnya dalam hal positif dan mengembangkan kecerdasan spiritual serta dikukuhkan dengan ketertarikan dan keinginan penulis untuk dapat mengetahui dan memahami pengaruh kesenian hadrah serta keinginan agar masyarakat bisa mengetahuinya terkhusus bagi para remaja sebagai langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di dalam diri remaja. Melalui ilmu Tasawuf dan Psikoterapi dengan konsentrasi penelitian **Implementasi Kesenian Hadrah dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja**. (studi kasus remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret).

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, terdapat beberapa poin pembahasan yang akan dijalankan penelitian dengan adanya pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas agar tidak menyebabkan melebarkan pembahasan yang tidak terkait. Maka adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Implementasi Kesenian *Hadrah* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret ?
2. Bagaimana proses Implementasi Kesenian *Hadrah* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret ?
3. Bagaimana hasil dari Implementasi Kesenian *Hadrah* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret ?

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini mengarah untuk mendeskripsikan hasil dari *field research* secara khusus sebagai berikut:

1. Memaparkan perencanaan Implementasi Kesenian *Hadrah* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret.
2. Memaparkan proses dari Pengaruh Implementasi Kesenian *Hadrah* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret.
3. Menjelaskan hasil dari Implementasi Kesenian *Hadrah* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Sindangreret

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis sebagaimana berikut :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk banyak orang khususnya bagi para remaja tentang pentingnya kesenian *hadrah*, guna mengembangkan kecerdasan spiritual sesuai dengan ajaran islam.
 - b. Agar mendukung beberapa teori yang ada sebelumnya searah dengan permasalahan yang dibahas.
 - c. Untuk perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang serupa.
 - d. Untuk memperluas literasi tentang kesenian *hadrah* dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual remaja.

Sedangkan manfaat secara praktis meliputi :

- a. Agar dapat digunakan menjadi sumber ide terkait pentingnya kesenian *hadrah* dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual.
- b. Diharapkan dapat menggunakan kesenian *hadrah* guna mengembangkan kecerdasan spiritualnya.
- c. Agar penelitian ini menjadi informasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharap memberikan pemahaman baru mengenai praktik *hadrah* berdasarkan akhlak tasawuf dan perspektif psikoterapi komplementatif sebagai metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual remaja, Adapun kegunaannya sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, tema kajian ini menjadi menjadi sebuah bentuk analisa diri dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual. Dan dengan penelitian ini mengembalikan literasi Islam yang disertai pemahaman psikologi untuk menganalisa.
- b. Bagi penggiat *hadrah*, diharap menjadi wawasan baru dalam mempraktikkan kesenian *hadrah*. Yang secara teoretik jelas dilandaskan pada keilmuan akhlak tasawuf dan psikoterapi. Sehingga, *hadrah* bukan kesenian biasa yang tidak sama sekali berdampak pada kebaikan individu maupun kemaslahatan secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebuah karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan. Lalu membuat sebuah ringkasan penelitian yang sudah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keselarasan ini antara lain :

1. Dermila Wati, yang berjudul “*Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pasuruan*”. (Wati, 2018). Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro. Penelitian yang dilakukan oleh Dermila Wati ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif serta teknik analisis data yang meliputi pengumpulan dan penyajian data serta pengambilan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa persamaan dari kesenian *hadrah* ini terpancang dari segi fungsi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dermila Wati ini tertuju pada

masyarakat yang umumnya sebagai wadah media dakwah, sedangkan peneliti tertuju pada lingkungan remaja Masjid Al-Ikhlas untuk mengimplementasikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja.

2. Hanifatul Istiqomah, yang berjudul "*Penerapan Kesenian Hadrah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum*" (Istiqomah, 2021). Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Jember. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifatul Istiqomah ini memiliki sebuah kesamaan yang dapat dilihat dari sebuah jenis penelitian yang menggunakan jenis kualitatif serta sebuah kesimpulan dari fungsi *hadrah* guna meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan objek yang dipakai pada penelitian Hanifatul Istiqomah ialah Siswa Madrasah Ibtidaiyah.
3. Enny Yulianti, yang berjudul "*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*". (Yulianti, 2013). Hasil penelitian dari Enny Yulianti memiliki kesamaan dengan peneliti, kesamaan tersebut dapat dilihat dari tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan dari perbedaan dapat dilihat dari metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, dimana metode yang digunakan oleh Enny Yulianti ini dengan metode bermain pada anak-anak sedangkan peneliti menggunakan metode implementasi kesenian *hadrah*. Perbedaan lainnya terdapat pada sasaran yang hendak dituju. Objek yang peneliti gunakan yaitu remaja, sedangkan objek yang digunakan pada penelitian Enny Yulianti ialah Anak TK.
4. Silvia Maulidatus Solikha, yang berjudul "*Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*". (Solikha, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Maulidatus Solikha ini memiliki kesamaan baik dari segi metode serta sasaran yang

dituju. Sedangkan dari perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang dipakai oleh Silvia Maulidatus Solikha menggugulkan jenis kuantitatif yang berupa eksperimen dalam pengambilan data dan kesimpulannya. Perbedaan selajutnya terdapat pada kajian yang dilakukan untuk menerapkan fungsi dari kesenian *hadrah*, Silvia menggunakan teknik CBT (*Cognitive Behaviour Therapy*) untuk menarik kesimpulan. Sedangkan peneliti menggunakan kajian dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali.

5. Nida Ma'rufah, yang berjudul "*Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbabul Musthofa Yogyakarta*". (Ma'rufah, 2020). Jurnal Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida Ma'rufah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sebuah pendekatan yang berusaha untuk mengamati berbagai makna tindakan dari sebuah kejadian yang menimpa individu untuk dipahami, lalu makna tersebut diekspresikan secara langsung (bahasa) maupun tidak langsung (perbuatan).
6. Wahyu, Harpani Matnuh, Rita Purnama Taufiq Sari, yang berjudul "*Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat*". (Wahyu, 2015). Fokus penelitian ini yaitu memperkenalkan sebuah kesenian *hadrah* di tengah masyarakat guna melestarikan kesenian musik yang bernuansa religius agar masyarakat dapat mengenal serta memahami bahwa kesenian *hadrah* bukan hanya tentang irama serta lantunan saja. Lebih daripada itu kesenian *hadrah* juga memiliki nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya.
7. Risma Nur Avita, Adhystia Putri, Milenia Qodariyah, Nawabika Izzah, Achiel Yahya, yang berjudul "*Skala Kecerdasan Spiritual Remaja Muslim*". (Risma Nur Avita, 2021). Penelitian ini berfokus pada perhitungan skala kecerdasan spiritual remaja dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan indikator kegiatan remaja muslim.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dermila Wati	<i>“Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pasuruan”</i>	1. Memakai metode kesenian <i>hadrah</i> sebagai alat yang difungsikan. 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif serta teknik analisis data meliputi pengambilan dan penyajian data, dan pengambilan kesimpulan	1. Pelaksanaan yang dilakukan dikalangan masyarakat pada umumnya sebagai wadah media dakwah. 2. Sedangkan peneliti melakukan terhadap remaja untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.
2	Hanifatul Istiqomah	<i>“Penerapan Kesenian Hadrah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Ulum”</i>	1. Menggunakan kesenian <i>hadrah</i> sebagai alat yang difungsikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. 2. menggunakan jenis penelitian kualitatif <i>field research</i> untuk pengambilan data	1. penelitian ini tertuju untuk siswa madrasah ibtidaiyah. 2. sedangkan peneliti tertuju pada remaja.

			dan penarikan kesimpulan	
3	Enny Yulianti	<p><i>“Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”.</i></p>	<p>1. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.</p>	<p>2. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan bermain peran pada anak, sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah kesenian <i>hadrah</i>.</p> <p>2. fokus penelitian ini tertuju pada anak TK, sedangkan fokus peneliti mengacu pada remaja.</p>
4	Silvia Maulidatus Salikha	<p><i>“Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang</i></p>	<p>1. memfungsikan kesenian <i>hadrah</i> sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.</p> <p>2. remaja yang dijadikan titik sasaran untuk</p>	<p>1. penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan model eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan jenis kualitatif yang sifatnya</p>

		<i>Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”</i>	menjalankan penelitian.	studi kasus <i>field research</i> . 2. menggunakan praktek teori CBT yang digunakan pada saat praktik kesenian <i>hadrah</i> , sedangkan peneliti menggunakan teori yang berasal dari kitab <i>ihya' ulumuddin</i> untuk dipraktikkan dalam kesenian <i>hadrah</i> .
5	Nida Ma'rufah	<i>“Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbabul Musthofa Yogyakarta”</i> .	1. kesenian <i>hadrah</i> yang difungsikan dalam sebuah penelitian. 2. menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menyajikan serta pengambilan data dan penarikan kesimpulan	1. pada penelitian ini menjadikan kesenian <i>hadrah</i> sebagai bentuk komunikasi untuk berusaha mengamati setiap makna yang terkandung didalamnya. 2. fokus peneliti ialah menjadikan

				kesenian <i>hadrah</i> sebagai wadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.
6	Wahyu, Harpani Matnuh, Rita Purnama Taufiq Sari.	<i>“Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat”.</i>	1. menerapkan kesenian <i>hadrah</i> sebagai alat yang digunakan dalam penelitian.	1. menjadikan kesenian <i>hadrah</i> untuk diperkenalkan ke masyarakat umum bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. 2. peneliti menggunakan kesenian <i>hadrah</i> sebagai alat yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan memahami nilai-nilai yang terkandung.
7	Risma Nur Avita,	<i>“Skala Kecerdasan</i>	1. penelitian yang dilakukan	1. menggunakan penelitian

	Adhystia Putri, Milenia Qodariyah, Nawabika Izzah, Achiel Yahya	<i>Spiritual Remaja Muslim</i>	bertujuan berfokus pada kecerdasan spiritual. 2. menjadikan remaja sebagai titik fokus untuk penelitian.	kuantitatif dengan indikator kebiasaan seorang muslim yang ditanamkan untuk mengetahui tingkatan spiritual pada remaja. 2. peneliti menggunakan indikator- indikator yang terdapat pada kesenian <i>hadrah</i>
--	--	--	---	---

F. Kerangka Pemikiran

Kesenian *hadrah* sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat khususnya dikalangan para remaja, terdapat banyak sekali para remaja disekitar lingkungan yang mempraktikan salah satu kesenian islam tersebut. Kendati demikian para remaja yang mempraktikan kesenian *hadrah* hanya sekedar memainkan saja tanpa mengetahui kandungan makna yang terdapat didalamnya, hal inilah yang menjadikan nilai dan makna kesenian *hadrah* terkontaminasi oleh ketidaktahuan serta ketidakpahaman para remaja terkait kandungan-kandungan daripada kesenian *hadrah*. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pengarahannya untuk pengajaran agar para remaja bukan hanya sekedar memainkan kesenian *hadrah* saja, jauh dari pada itu remaja harus mendapatkan sebuah makna ketika memainkan kesenian *hadrah* yang nantinya akan melahirkan sebuah kekuatan spiritual untuk dirinya.

Seni berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna pemujaan, pelayanan dan persembahan. Herbert Read mengatakan bahwa seni merupakan sebuah usaha untuk melahirkan bentuk-bentuk yang dapat menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan sadar akan keindahan. Rasa indah tersebut akan tercipta jika seseorang dapat menemukan dan menyatukan harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang di amati (Prawira, 2017, p. 57).

Hadrah berasal dari bahasa arab *hadhara-yahdhiru-hadhran-hadhratan* yang memiliki arti kehadiran. Akan tetapi, terdapat banyak istilah yang mendefinisikan bahwa *hadrah* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dan dibaluti dengan kulit hewan biasanya menggunakan kulit sapi yang ditengahnya memiliki lubang yang akan menghasilkan sebuah irama dengan cara memukulnya (Mun'im, 2015, p. 15).

Imam Al-Ghazali dalam menyikapi persoalan kesenian musik dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, menggambarkan dengan istilah *sima'* atau *sama'*. Beliau menitiktekan pada proses *sima'*, yaitu mendengarkan musik yang dapat membuahkan keadaan (*ahwal*) atau perasaan (*wujdan*) kenikmatan dengan menafsirkan makna di dalamnya, sekaligus dapat menggerakkan hati untuk mendekat dengan Tuhan. (Al-Ghazali, 2001).

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Imam Al-Haddad dengan berkata dalam kitabnya bahwa pendengaran dan penglihatan ialah dua gerbang yang terhubung langsung kepada keadaan hati seseorang. Sesuatu yang dilihat dan didengar akan menjadi atsar (membekas) pada hati seseorang (Al-Haddad, 1044 H, p. 18).

Helene Bouvier berpendapat bahwa kesenian *hadrah* merupakan sebuah resep yang berguna untuk menjadikan arah menuju ke hati, sebab individu yang mengamalkan praktik kesenian *hadrah* dengan benar membuat seseorang terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rosul-Nya. Syair-syair bernuansa islami yang dilantunkan saat bermain *hadrah* mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Rosulullah SAW. Yang demikian akan melahirkan *mahabbah* kepada Allah dan Rosul-Nya (Wahyu, 2015, p. 684)

Maka dari itu seseorang yang mempraktikkan kesenian *hadrah* dengan memperhatikan makna serta nilai yang terkandung didalamnya akan membuahkan hasil berupa kebaikan dalam dirinya, mengembalikan tabi'atnya sebagai makhluk yang baik serta dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, penulis membuat pembagian kedalam beberapa bab, dengan tujuan pada tiap-tiap pembahasan dalam skripsi ini dapat terorganisir dengan baik serta memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah. Dengan membagikan pada tiap babnya akan memudahkan bagi pembaca untuk memahami keseluruhan gambaran dari rencana ini. Maka dari itu, penulis membuat sebuah sistematika penulisan dengan penjelasan sebagai garis besarnya. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB 1, dalam bab ini memaparkan apa dan mengapa penelitian skripsi ini dilakukan, serta memberikan berupa gambaran penelitian yang akan dijalankan. Pada bab ini terdapat beberapa poin yang menjadi sub judul dalam penelitian, diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB 2, berisikan kajian-kajian teori dari kesenian *hadrah* yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

BAB 3, metodologi penelitian yang berisikan antara lain: metode dan jenis penelitian, penyajian dan pengambilan data, analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB 4, menyajikan hasil penelitian dari Implementasi kesenian *hadrah* terhadap peningkatan kecerdasan spiritual remaja

BAB 5, sebagai penutup meliputi simpulan dan saran.